

## **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEWARNAI KUALITAS PENDIDIKAN DI SEKOLAH**

**Rochidin Wahab**

Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Bandung  
email: rochidinwahab@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pengembangan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang dapat merespons dan memecahkan masalah yang terdapat di dalam kehidupan sehari-hari anak didik. Penelitian ini mengambil kasus pada tiga SMK, yakni SMKN 15 Bandung Jurusan Pekerjaan Sosial (Peksos), SMK Al-Husna Bandung Jurusan Informatika dan SMK Nurul Islam Cianjur Jurusan Informatika. Sedangkan waktu yang dipergunakan untuk penelitian ini adalah sekitar tiga bulan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil dan bahasan, dapat ditarik beberapa simpulan. Pertama, prioritas kegiatan pendidikan yang berhubungan dengan pembelajaran saat sekarang ini adalah dalam kondisi kurang baik karena yang dilakukan belum maksimal pemaknaannya dan kadang-kadang masih bersifat parsial. Kedua, sebagai peluang peningkatan kualitas pendidikan melalui pembelajaran PAI di masa yang akan datang pemaknaannya adalah mengutamakan pendidikan keimanan, untuk menghasilkan lulusan yang baik akhlaknya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketiga, strategi pembelajaran yang diberdayakan dalam mewarnai kualitas pendidikan di sekolah tidak hanya dilakukan dalam bentuk intrakurikuler saja, tetapi secara maksimal dilakukan dengan ekstrakurikuler melalui berbagai bentuk dan cara.

**Kata Kunci:** Pembelajaran PAI, Kualitas Pendidikan

## **ISLAMICS EDUCATION LEARNING IN COLOURING SCHOOL EDUCATION QUALITY**

### **Abstract**

This study was aimed at analyzing the implementation of PAI learning development that would respond to and solve problems in the students' daily lives. The research was a case study of three vocational schools: SMKN 15 Bandung of the Social Work Department, SMK Al-Husna Bandung of the Informatics Department, and SMK Nurul Islam Cianjur of the Informatics Department. The study was completed in three months. The study used the descriptive qualitative approach. Based on the findings and discussions, three items of conclusion could be drawn. First, the present priorities of education activities were not in the favourable conditions because they did not show maximum meanings and were very often partial. Second, opportunities for the improvement of education through PAI in the future were faith education in order to produce graduates who had noble conducts in the life of the state and nation. Third, learning strategies enforced in schools that will have an effect in the quality of education should not only be in the forms of intracurricular activities, but they should also include extracurricular activities in different forms and manners

**Keyword:** PAI, quality education, faith education

## PENDAHULUAN

Memasuki abad XXI atau millenium ketiga ini dunia pendidikan dihadapkan kepada berbagai masalah yang cukup pelik. Apabila tidak segera diatasi secara tepat, tidak mustahil dunia pendidikan akan tertinggal. Kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan harus merespons kehidupan masyarakat yang timbul pada setiap zaman. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Jamal (1992:19) bahwa pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia merupakan kegagalan bagi kelangsungan hidup bangsa.

Secara sederhana pendidikan Agama Islam dapat juga diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Berbagai komponen dalam pendidikan Islam dimulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana-prasarana, lingkungan dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Jika berbagai komponen tersebut satu dan lainnya membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, maka sistem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem Pendidikan Islam (Tafsir, 1995:15).

Sistem pendidikan Islam dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh aliran-aliran atau paham keislaman. Pengaruh sistem pendidikan Barat terhadap sistem pendidikan Islam terbukti berakibat tidak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan dan cita-cita Islam yang kita harapkan, yakni bisa menciptakan manusia yang berakhlaq karimah dan bertanggung jawab pada bangsa dan negara.

Ajaran Islam sebagaimana dijumpai dalam Al-qur'an dan penjabarannya dalam hadis telah meletakkan dasar-dasar yang khas tentang berbagai aspek kehidupan mulai dari masalah sosial, politik, ekonomi,

hubungan antara umat beragama, hukum ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Dalam bidang sosial, Islam mencita-citakan suatu masyarakat yang egaliter, yakni sistem sosial yang didasarkan atas kesetaraan dan kesederajatan sebagai makhluk Tuhan. Atas dasar ini, kedudukan dan kehormatan manusia di hadapan Tuhan dan manusia lainnya bukan didasarkan atas perbedaan suku bangsa, golongan, bahasa, warna kulit, pangkat, keturunan, harta benda, tempat tinggal, dan lain sebagainya, tetapi didasarkan atas ketaqwaannya kepada Tuhan dan darma baktinya terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Hal ini sebagaimana di dalam QS:13 yang artinya "Hai manusia sungguh Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa".

Dalam pandangan hukum Islam cita-cita tegaknya supremasi hukum yang didasarkan pada keadilan, tidak pilih kasih, manusiawi, konsisten, dan objektif diarahkan untuk melindungi seluruh aspek hak asasi manusia. Hak asasi tersebut meliputi hak hidup, hak beragama, hak memiliki dan memanfaatkan harta, hak memiliki keturunan, serta hak-hak untuk mengembangkan cita-cita dan mengisinya dengan ilmu pengetahuan (Al Syatibi, t.t:3-4). Di dalam bidang ilmu pengetahuan Islam mencita-citakan ilmu pengetahuan yang *integrated* antara ilmu agama dan ilmu umum, sedangkan dalam bidang kebudayaan Islam menolerir masuknya kebudayaan disertai dengan nilai dasar ajaran Islam, khususnya bidang akidah dan akhlak (Nasution, 1984:123).

Cita-cita Islam dalam berbagai bidang kehidupan yang demikian ideal itu, selain harus disosialisasikan kepada masyarakat melalui jalur pendidikan, sekaligus harus menjadi dasar atau prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dengan

demikian, posisi dan tugas pendidikan Islam adalah memasyarakatkan secara efektif dan efisien mengenai cita-cita Islam dalam pola kehidupan sehari-hari dan harus dibangun dengan dasar keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Proses pendidikan Islam pada hakekatnya ialah menampilkan sosok manusia yang bermoral tinggi (kuat) dan benar, mau menegakkan kewajiban hidup, tumbuh sifat kemanusiaannya, beraktivitas atas landasan ilmu dan pijakan hidupnya dalam keutamaan dan kebaikan, mampu menjauhi segala kerusakan, serta senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah, baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang. Tujuannya untuk meraih kebahagiaan, keamanan, dan ketenteraman dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Hal ini dijelaskan Allah dalam QS Toha:75 “Dan barangsiapa yang datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia)”.

Pernyataan yang dikemukakan Bustanil Arifin selaku Ketua Badan Pendiri Yayasan Anakku (Rambay, 1997:9) bahwa kami menginginkan sekolah-sekolah yang melahirkan kader pemimpin dan intelektual Islam dengan wawasan luas. Yang dimaksud dengan wawasan luas adalah wawasan yang melihat agama Islam sebagai pembawa misi kedamaian dan kesejahteraan dalam berbagai aspek bagi seluruh umat manusia, tanpa dibedakan latar belakang agama, suku bangsa, dan sebagainya. Dengan wawasan yang demikian itu, maka peserta didik dari sekolah dapat berinteraksi dengan siapapun yang membawa kepada nilai-nilai kebenaran dan kedamaian dan berupaya mewujudkan nilai-nilai keislaman di tengah-tengah kehidupan.

Seorang kader pemimpin Islam yang berwawasan luas, selain memiliki cita-cita dalam komitmen untuk mewujudkan cita-cita ajaran Islam seperti tersebut di atas secara terpadu dan serempak, juga memiliki

pandangan paham keagamaan yang pluralis inklusif. Artinya, suatu pandangan yang meyakini akan adanya kebenaran agama yang dianutnya dan mengamalkannya secara sungguh-sungguh. Namun, pada saat yang bersamaan keyakinan itu harus juga diikuti dengan keyakinan untuk mengakui eksistensi (keberadaan) agama lain dan sikap toleran serta mau berdialog dengan penganut agama lain secara terbuka, langsung, dan jujur (Shihab, 1991:40).

Apabila konsep *pluralisme* agama di atas diterapkan di Indonesia dengan benar-benar, mereka berarti masing-masing telah memegang keyakinan yang dianutnya. Artinya, mereka memiliki komitmen yang teguh terhadap agamanya masing-masing sehingga akan terjadi interaksi dengan baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlulah dilakukan penelitian terkait dengan implementasi pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pengembangan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang dapat merespons dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE

Pendekatan di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengambil kasus pada tiga SMK, yakni SMKN 15 Bandung Jurusan Pekerjaan Sosial (Peksos), SMK Al-Husna Bandung Jurusan Informatika, dan SMK Nurul Islam Cianjur Jurusan Informatika. Masa penelitian berlangsung selama tiga bulan. Fokus di dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran PAI dalam mewarnai kualitas pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri/swasta di Wilayah Bandung dan Cianjur.

Subjek di dalam penelitian ini adalah orang-orang yang termasuk dalam struktur organisasi sekolah yang terdiri atas 9 guru agama, dan 18 siswa. Kemudian,

pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sample*. Teknik pengumpulannya berupa wawancara, dokumentasi, studi dokumenter, serta teknik analisis *deskriptif kualitatif* digunakan untuk mengungkap gambaran penerapan pembelajaran PAI dalam mewarnai kualitas pendidikan di sekolah. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini melalui pengumpulan data, *reduksi* data dan analisis yang berkecenderungan untuk memperoleh hasil yang sebenarnya sehingga dapat dikategorikan dan dapat ditarik kesimpulan yang benar.

Subjek di dalam penelitian ini adalah orang-orang yang termasuk dalam struktur organisasi sekolah yang terdiri atas 9 guru agama, dan 18 siswa. Kemudian, pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulannya berupa wawancara, dokumentasi, studi dokumenter, serta teknik analisis *deskriptif kualitatif* digunakan untuk mengungkap gambaran penerapan pembelajaran PAI dalam mewarnai kualitas pendidikan di sekolah. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini melalui pengumpulan data, *reduksi* data dan analisis yang berkecenderungan untuk memperoleh hasil yang sebenarnya sehingga dapat

dikategorikan dan dapat ditarik kesimpulan yang benar.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

*Pertama*, prioritas kegiatan pendidikan Islam yang dilakukan pada tiga sekolah berdasarkan hasil penelitian adalah kondisi pembelajaran PAI di sekolah-sekolah yang dilakukan oleh guru-guru agama dalam mewarnai kualitas pendidikan di sekolah masih belum maksimal, guru agama dalam pembelajaran PAI belum banyak menyentuh bagian-bagian yang terkait dengan segala kebutuhan anak dan kurang berpartisipasi aktif dengan para siswa untuk membahas materi-materi yang diajarkan, pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah-sekolah secara bermakna (*meaningfull*) belum maksimal diterapkan model pengembangannya, kadang-kadang bersifat *liberal* atau bersifat parsial, kurangnya sumber daya pendukung yang berupa fasilitas pembelajaran di sekolah-sekolah.

*Kedua*, peluang pendidikan Islam untuk persiapan masa depan bahwa kaitannya dengan profesi guru agama dalam pengembangan pembelajaran PAI pada para siswa diharapkan secara *sinergitik* dapat memberikan nilai tersendiri dengan hasil yang cukup baik (rerata nilai 70%).

Tabel 1. Indikator Pembelajaran PAI (Sumber Penelitian tahun 2011 pada 3 SMK Negeri/Swasta)

Fokus	Subfokus	Indikator
Pembelajaran PAI dalam mewarnai kualitas pendidikan sekolah	1. Prioritas kegiatan PAI	1. Tujuan dan pendekatan-pendekatan 2. Memiliki pandangan faham keagamaan 3. Mengamalkannya
	2. Peluang PAI untuk persiapan masa depan	1. Menambah tantangan 2. Pembelajaran PAI secara produktif 3. Adanya keterbukaan
	3. Strategi peningkatan kualitas dan cara mengukurnya (parameter)	1. Sekolah bisa bertahan 2. Program 3. Fasilitas, dan 4. Hasil (output)

*Ketiga*, strategi peningkatan kualitas dan cara mengukurnya pada tiga SMK berdasarkan data saat ini bahwa strategi peningkatan kualitas pembelajaran PAI tidak saja dilakukan secara intrakurikuler tetapi dilakukan juga secara ekstrakurikuler melalui Studi Islam Intensif (SII) antarsekolah. Pelaksanaannya dilakukan pada setiap Hari Besar Islam (PHBI), seperti Peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Peringatan Tahun Baru Islam (Tahun Hijriah), acara silaturahmi (Halal bil Halal) antara guru, siswa dan aparatur sekolah, bakti sosial ke Panti Asuhan se-Wilayah Kota Bandung dan sekitarnya, Tadabbur Alam (TA), pelatihan shalat khusus dan Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) antarsekolah pada umumnya dan lomba pidato (Khitobah), pelatihan Khutbah Jum'at untuk para guru umum dan para siswa, serta Baca tulis Al-Qur'an (BTQ) yang dilakukan dalam bentuk Tabligh Akbar.

Di dalam kenyataannya tingkat keberhasilan kegiatan-kegiatan tersebut baru sekitar 75%. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan skala prioritas terkait dengan kegiatan pendidikan Islam yang terdapat di sekolah-sekolah. Skala prioritas yang paling utama adalah seharusnya kegiatan-kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan dihasilkannya para lulusan yang memiliki pandangan ajaran Islam yang luas dan menyeluruh. Sikap keberagaman yang seperti itu amat dibutuhkan dalam memasuki abad ke-21 yang ditandai oleh empat karakteristik, yakni saling ketergantungan terhadap sosial ekonomi bangsa, kompetisi antarbangsa yang semakin keras, makin beratnya usaha negara berkembang untuk mencapai posisi menjadi negara maju, dan munculnya masyarakat *hiperindustrial* yang akan mengubah budaya bangsa.

Sejalan dengan pemikiran di atas, kegiatan pendidikan Islam harus lebih diarahkan kepada lima hal berikut ini. *Pertama*, pembelajaran PAI yang berjalan di sekolah-sekolah bukan hanya untuk

mentransformasikan paham keagamaan secara *internal* kepada generasi-generasi tertentu dan tidak memberlakukan anak didik sebagai konsumen dari sebuah paham keagamaan atau gugusan ilmu-ilmu tertentu, melainkan harus mampu mengungkapkan konsep agama yang luas, panggilan Islam yang suci, berpusat pada tauhid, berpangkal pada pengendalian diri, dan bermakna bagi kehidupan pribadi dan masyarakat lingkungannya (DITBINPERTAIS, Depag RI 1981:127).

*Kedua*, bentuk pengembangan pengajaran pendidikan Islam hendaknya menghindari kebiasaan-kebiasaan menggunakan andaian-andaian model yang diidealisasikan, yang kadang-kadang menjebak. Misalnya, rasa kerinduan yang ditekankan dalam proses pembelajaran agar para siswa dapat mengulangi pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang pernah diperoleh di sekolah seperti anak ditentukan untuk bisa mengaji, shalat, puasa, dan sebagainya.

*Ketiga*, bentuk pembelajaran PAI hendaknya lebih ditekankan kepada pembentukan akhlak yang menekankan pembentukan hati nurani, menanamkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam berhubungan dengan Maha Pencipta, dengan sesamanya maupun dengan alam sekitarnya.

*Keempat*, visi Pendidikan Agama Islam harus diterjemahkan dalam ruang lingkup atau lingkungan pendidikan yang menanamkan keharuan emosional keagamaan, berperilaku yang baik, dan memiliki sifat terpuji. Dengan kata lain, perlu penekanan di dalam program pendidikan agama, baik pada lingkungan formal, nonformal, dan informal.

*Kelima*, pola pembelajaran PAI yang diterapkan di sekolah perlu dilakukan melalui kerjasama antara orang tua dan masyarakat. Di samping itu, diperlukan adanya rumusan yang jelas dan efektif sehingga anak-anak memiliki kemampuan mempersepsi ilmu pengetahuan dan kondisi lingkungan sosialnya berdasarkan

nilai-nilai normatif agama dan memiliki sikap etika sosial serta memiliki pandangan hidup yang etis dalam membentuk kesadaran beragama yang dalam.

Melalui bentuk-bentuk latihan refleksi *religijs* terhadap problematika sosial dengan menyuguhkan bahan *paedagogik* yang *dilematic* seperti itu, diharapkan anak dapat memilih jenis-jenis atau pilihan-pilihan etika. Dampak yang diharapkannya adalah terbentuknya sikap dasar dan tingkah laku yang kuat sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Prioritas-prioritas seperti tersebut di ataslah yang diperlukan di dalam pendidikan Islam, yakni bagaimana agar agama Islam dapat meletakkan kerangka dasar bagi manusia sehingga mampu menunaikan tugas pokoknya sebagai khalifah di bumi, sebagai pengemban tugas sejarahnya semasa hidup di dunia. Pendidikan Islam sesungguhnya adalah bagian yang sangat penting dari proses penyerapan tugas sejarah itu kepada setiap anak didik (generasi umat manusia) demi keberlangsungan peradaban yang intinya mengemban fungsi kekhilafan. Tentulah dalam pola pedagogis yang berubah-ubah, sesuai dengan perubahan waktu dan lingkungan tempat generasi itu menemukan tantangan sejarahnya masing-masing.

Pendidikan Agama Islam yang futuristik untuk pendidikan di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam yang mengutamakan pendidikan keimanan (Tafsir 2006:206). Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan keimanan akan menghasilkan lulusan yang lemah akhlaknya. Akhlak yang lemah sangat berbahaya bagi kehidupan bersama, dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan bersama, bahkan dapat menghancurkan bangsa, negara, dan dunia. Lulusan sekolah yang kurang kuat imannya akan sangat sulit menghadapi kehidupan pada zaman yang benar-benar global kelak.

Sebagai perwujudan manusia yang sanggup menghadapi tantangan, peluang dan kendala dalam memasuki kehidupan masa depan itu, pendidikan Islam memiliki peluang yang amat luas. Hal ini mudah dimengerti karena pendidikan Islam sebagaimana telah disebutkan di atas adalah pendidikan yang seimbang dalam mempersiapkan anak didik, yakni anak didik yang tidak hanya mampu mengembangkan kreativitas intelektual dan imajinasi secara mandiri, tetapi juga memiliki ketahanan mental spiritual serta mampu beradaptasi dan merespon problematika yang dihadapi sesuai kerangka dasar ajaran Islam. Atas dasar ini pula tidaklah mengherankan jika pada saat ini masyarakat lebih banyak menaruh minatnya untuk mendidik anak didiknya pada sekolah-sekolah yang memiliki keunggulan sesuai ajaran agama Islam. Para orang tua murid selain menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang berguna bagi dirinya, negara dan bangsanya, tetapi juga menjadi anak yang berakhlak baik dan berjiwa Islami.

Agar sekolah-sekolah menjadi sekolah unggulan yang bernuansa Islam tetap bertahan dan mampu merespon kebutuhan masyarakat pada setiap zaman, sekolah harus memiliki strategi peningkatan kualitas dan cara pengukurannya yang efektif. Strategi tersebut pada dasarnya bertumpu pada kemampuan memperbaiki dan merumuskan visinya setiap zaman yang dituangkan dalam rumusan tujuan pendidikannya yang jelas. Tujuan tersebut selanjutnya dirumuskan dalam program pendidikan yang *aplicable*, metode dan pendekatan yang partisipatif, guru yang berkualitas, lingkungan pendidikan yang kondusif, serta sarana dan prasarana yang relevan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Inti dari strategi tersebut bertolak dari pandangan terhadap pendidikan sebagai alat untuk membantu atau menolong masyarakat agar eksis secara fungsional di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Substansi bahan ajar pendidikan agama Islam yang berupa dasar-dasar agama Islam (wudlu, shalat, puasa, zakat, haji, perkawinan, dan lain-lain) cukup diajarkan saja secara manual. Di sisin lain, panduan manual tersebut diberi penjelasan tambahan/makna dan falsafah serta dalil (Rahim, 2001:41). Dengan cara manual ini anak diajak untuk mempraktikkan/mengamalkan ajaran agama secara benar dan dibiasakan terus-menerus, bukan untuk dihafalkan.

Berhasil tidaknya strategi tersebut dapat dilihat melalui berbagai indikator berikut ini. Pertama, secara akademik lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kedua, secara moral, lulusan pendidikan tersebut dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya kepada masyarakat sekitarnya. Ketiga, secara individual, lulusan pendidikan tersebut semakin meningkat ketakwaannya, yaitu manusia yang melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Keempat, secara sosial, lulusan pendidikan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Kelima, secara kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, dimensi kognitif intelektual, afektif-emosional, dan psikomotor praktis kultural dapat terbina secara seimbang. Inilah ukuran yang dapat dibangun untuk melihat ketetapan strategi pendidikan yang diterapkan di masa depan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan bahasan, dapat ditarik beberapa simpulan. Pertama, prioritas kegiatan pendidikan yang berhubungan dengan pembelajaran saat sekarang ini adalah dalam kondisi kurang baik karena yang dilakukan belum maksimal pemaknaannya dan kadang-kadang masih bersifat parsial. Kedua, sebagai

peluang peningkatan kualitas pendidikan melalui pembelajaran PAI di masa yang akan datang pemaknaannya adalah mengutamakan pendidikan keimanan, untuk menghasilkan lulusan yang baik akhlaknya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketiga, strategi pembelajaran yang diberdayakan dalam mewarnai kualitas pendidikan di sekolah tidak hanya dilakukan dalam bentuk intra-kulikuler saja, tetapi secara maksimal dilakukan dengan ekstrakulikuler melalui berbagai bentuk dan cara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syatibi. t.t. *Al-Muwafaqot Fil Ushul Al-Ahkam, 3-4 Mesir* Jilid I Dar Al-Rasyad al-Haditsah.
- Depag RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya QS Al Hujurat 13*.
- DITBINPERTAIS Depag RI. 1981. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Syarif Hidayatullah.
- Jamal, Fadil. 1992. *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. 1984. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cetakan I. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Rambey, Arbain AW. 1997. *Yang Kukasihi di Sekitarku*. Jakarta: Perguruan al-Azhar.
- Shihab, Quraish. 1991. *Agama antara Absolutitas dan Relativitas Ajaran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tafsir, Ahmad. 1995. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Rosdakarya.